



## Pelatihan Pengisian Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS) sebagai Lembar Observasi dan Pengaktifan Sistem Peringatan Dini Pasien Obstetrik Kritis pada Asuhan Keperawatan Maternal di Rumah Sakit Tipe B di Kota Cimahi

Darmayanti

STIKES RS Dustira, Cimahi, Indonesia

Email: [darmayantistikes@gmail.com](mailto:darmayantistikes@gmail.com)

### Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi tantangan serius dalam sistem pelayanan kesehatan, khususnya akibat keterlambatan deteksi kondisi klinis yang memburuk pada pasien obstetrik. Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS) dikembangkan sebagai alat bantu skoring berbasis parameter fisiologis untuk mendeteksi dini risiko komplikasi maternal secara sistematis dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pengisian MEOWS dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga keperawatan maternal. Desain yang digunakan adalah pre-eksperimental one-group pre-test and post-test, dengan melibatkan 30 perawat dan bidan dari unit pelayanan maternal di Rumah Sakit Tipe B di Kota Cimahi. Kegiatan pelatihan meliputi ceramah, simulasi kasus, serta praktik klinis yang dievaluasi melalui kuesioner pilihan ganda dan pengisian format MEOWS berbasis skenario. Hasil menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 7,2 pada pre-test menjadi 10,8 pada post-test, serta tingkat ketepatan pengisian format MEOWS mencapai 92%. Sebagian peserta mengalami kesulitan awal dalam menilai parameter respirasi dan kesadaran, namun menunjukkan perbaikan setelah sesi simulasi tambahan. Umpan balik peserta menunjukkan bahwa pelatihan sangat bermanfaat, dan direkomendasikan agar disertai penyusunan SOP tertulis, integrasi MEOWS ke dalam sistem Rekam Medis Elektronik (RME), serta pelatihan berkala sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan MEOWS efektif dalam meningkatkan kemampuan deteksi dini, memperkuat praktik keperawatan berbasis keselamatan pasien, dan mendorong transformasi sistem pelayanan maternal yang responsif, adaptif, dan terstandar.

**Kata kunci:** MEOWS, pelatihan, perawat, bidan, keperawatan maternal, sistem peringatan dini.

### Abstract

Maternal mortality remains a critical challenge in healthcare systems, often caused by delayed detection of clinical deterioration in obstetric patients. The Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS) is a standardized scoring tool based on physiological parameters designed to facilitate early identification of maternal complications. This study aimed to evaluate the effectiveness of MEOWS training in improving the knowledge and practical skills of nurses and midwives in maternal care. A pre-experimental one-group pre-test and post-test design was applied, involving 30 participants from the maternal care unit at B-Type Hospital, Cimahi. The intervention included lectures, case-based simulations, and supervised clinical practice, assessed through a 15-item multiple-choice questionnaire and structured observation of MEOWS form completion. The results showed a significant improvement in knowledge scores from a pre-test mean of 7.2 to a post-test mean of 10.8, with 92% of participants demonstrating accurate MEOWS documentation. Initial difficulties in interpreting respiratory rate and consciousness parameters were resolved through additional simulations. Participant feedback indicated high relevance and satisfaction, along with suggestions for institutional support such as written SOPs, integration into electronic medical records, and regular refresher training. These findings suggest that MEOWS training is effective in enhancing clinical vigilance, promoting patient safety, and supporting the implementation of responsive, standardized maternal care systems.

**Keywords:** MEOWS, maternal nursing, early warning system, clinical training, nursing documentation.

## **PENDAHULUAN**

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi indikator sensitif terhadap mutu pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam pelayanan maternitas di rumah sakit. Salah satu faktor penyebab tingginya AKI dan AKB adalah keterlambatan dalam mendeteksi kondisi klinis yang memburuk pada pasien obstetrik (WHO, 2015). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar kasus komplikasi maternal yang berakhir fatal dapat dicegah melalui pengamatan dini terhadap perubahan fisiologis pasien (Friedman et al., 2018).

Pasien obstetrik mengalami adaptasi fisiologis selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas, seperti perubahan pada sistem kardiovaskular dan respirasi. Adaptasi ini dapat menyamarkan tanda-tanda kegawatan klinis, sehingga diperlukan alat bantu observasi yang sensitif dan sistematis (Edwards et al., 2015). Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS) dikembangkan sebagai alat bantu untuk mendeteksi perubahan fisiologis secara objektif melalui sistem skoring. Sistem ini memungkinkan tenaga kesehatan melakukan intervensi lebih awal terhadap pasien berisiko tinggi (Singh et al., 2012).

MEOWS telah diadopsi di berbagai negara sebagai bagian dari sistem peringatan dini di fasilitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia, penerapannya masih terbatas dan belum menyeluruh, baik dalam aspek dokumentasi maupun integrasi ke dalam alur pelayanan rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Studi pendahuluan di RS Tipe B menunjukkan bahwa lembar observasi MEOWS sudah tersedia, namun pelaksanaannya belum optimal karena rendahnya pemahaman tenaga kesehatan terhadap prinsip dan teknik pengisiannya. Rumah sakit ini telah memiliki sistem Rekam Medis Elektronik (RME) dan mengembangkan fitur pendokumentasian khusus pasien maternal. Namun, evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dan bidan belum memahami secara menyeluruh penggunaan dan interpretasi MEOWS sebagai sistem peringatan dini (Mednikoff, 2022).

Pelayanan keperawatan maternal tidak hanya berfokus pada tindakan kuratif, tetapi juga harus mengedepankan aspek promotif dan preventif. Implementasi MEOWS mendukung prinsip ini karena memungkinkan deteksi dini terhadap kondisi maternal yang berisiko tinggi. Keberhasilan penerapan MEOWS sangat bergantung pada kompetensi perawat dan bidan dalam melakukan observasi, interpretasi, dan dokumentasi kondisi pasien secara sistematis (Kelley & Brandon, 2012).

Data dari Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI, 2017) menyebutkan bahwa 47% kasus kematian ibu di rumah sakit terjadi akibat ketidakakuratan dalam pemantauan klinis. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan yang terstruktur dan terstandar. Pelatihan pengisian MEOWS menjadi langkah strategis untuk meningkatkan akurasi dan ketepatan observasi klinis, sekaligus mendorong budaya dokumentasi yang sesuai dengan standar keselamatan pasien (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

Pelatihan yang dirancang secara komprehensif dapat memperkuat pemahaman perawat dan bidan terhadap parameter fisiologis pasien maternal, seperti suhu, tekanan darah, frekuensi pernapasan, dan tingkat kesadaran. Pemahaman yang baik akan meningkatkan kecepatan respons klinis terhadap kondisi yang memburuk. Pelatihan juga memperkuat keterampilan praktis dalam mendokumentasikan perubahan kondisi pasien secara real-time (Nabirye et al., 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan pengisian MEOWS di RS Tipe B bertujuan untuk menjawab kebutuhan peningkatan mutu asuhan keperawatan maternal. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku dalam praktik keperawatan sehari-hari. Efektivitas pelatihan dievaluasi melalui pendekatan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan perawat dan bidan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mendeteksi kegawatdaruratan obstetrik dan mengambil keputusan klinis yang tepat waktu. Deteksi dini melalui MEOWS menjadi salah satu bentuk nyata peningkatan keselamatan ibu dan bayi, serta wujud komitmen rumah sakit dalam menurunkan angka komplikasi maternal. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi salah satu intervensi yang relevan dan mendesak dalam konteks peningkatan mutu pelayanan kesehatan maternal di Indonesia (WHO, 2016).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pelayanan kesehatan maternal merupakan salah satu fokus utama dalam upaya global menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016) menekankan pentingnya peningkatan kualitas pelayanan antenatal, intranatal, dan postnatal yang berbasis pada deteksi dini komplikasi dan intervensi tepat waktu. Salah satu strategi yang

terbukti efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien maternal adalah penerapan sistem peringatan dini berbasis parameter fisiologis seperti *Modified Early Obstetric Warning Score* (MEOWS).

MEOWS merupakan adaptasi dari sistem *Early Warning Score (EWS)* yang dikembangkan untuk populasi umum, dan disesuaikan dengan kondisi fisiologis khusus pasien obstetrik (Friedman et al., 2018). Sistem ini menggunakan parameter objektif seperti suhu tubuh, tekanan darah, laju napas, denyut nadi, dan tingkat kesadaran untuk mendeteksi secara dini penurunan kondisi klinis pasien (Edwards et al., 2015). Bila digunakan secara konsisten, MEOWS dapat menjadi alat bantu pengambilan keputusan klinis yang efisien serta mempercepat respons terhadap keadaan gawat darurat obstetrik (Singh et al., 2012).

Dalam konteks praktik keperawatan, penerapan MEOWS secara efektif membutuhkan pemahaman dan keterampilan yang memadai dari tenaga kesehatan, terutama perawat dan bidan yang berada di garis terdepan pelayanan maternal. Studi yang dilakukan oleh Nabirye et al. (2015) di Uganda menunjukkan bahwa pelatihan sistematis terhadap perawat dan bidan dalam penggunaan sistem skoring klinis berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan deteksi dini komplikasi kehamilan, serta memperbaiki ketepatan tindakan klinis yang diambil.

Selain meningkatkan akurasi observasi klinis, penggunaan MEOWS juga memperkuat sistem dokumentasi dalam praktik keperawatan. Dokumentasi yang baik merupakan komponen krusial dalam menjaga kesinambungan asuhan dan mendukung pertanggungjawaban profesional (Mednikoff, 2022). Menurut Kelley dan Brandon (2012), sistem dokumentasi berbasis skoring seperti MEOWS memungkinkan pencatatan kondisi pasien secara lebih terstandar, memudahkan pelacakan tren klinis, serta mendorong budaya keselamatan pasien.

Efektivitas pelatihan sebagai intervensi untuk meningkatkan implementasi MEOWS dapat dijelaskan melalui model evaluasi pelatihan empat tingkat yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016). Model ini mencakup evaluasi reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan dampak terhadap organisasi. Dalam konteks pelatihan MEOWS, keberhasilan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan (level 2), tetapi juga perubahan dalam praktik observasi dan dokumentasi klinis (level 3), yang pada akhirnya diharapkan berdampak terhadap penurunan angka kegawatan dan kematian maternal (level 4).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013, 2014) juga mendorong penerapan instrumen pemantauan risiko dalam pelayanan kesehatan ibu di semua tingkatan fasilitas, sebagai bagian dari sistem rujukan terintegrasi. Dokumen kebijakan tersebut

merekomendasikan pemanfaatan lembar observasi berbasis standar untuk mendeteksi tanda-tanda kegawatan dan mendukung pengambilan keputusan klinis yang cepat dan akurat.

MEOWS juga relevan dengan pendekatan *evidence-based nursing*, yang menekankan pentingnya penggunaan instrumen objektif yang telah tervalidasi dalam praktik keperawatan (Yeoh et al., 2016). Pendekatan ini mengurangi subjektivitas dalam penilaian klinis, memperkuat dasar pengambilan keputusan, dan meningkatkan akuntabilitas tenaga kesehatan. Dengan demikian, pelatihan MEOWS bukan hanya berfungsi sebagai peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga merupakan bagian dari transformasi budaya kerja dalam sistem pelayanan kesehatan maternal.

Beberapa penelitian internasional juga menegaskan manfaat MEOWS dalam memperbaiki kualitas pelayanan obstetrik. Penelitian oleh Singh et al. (2012) di Inggris menunjukkan bahwa pelatihan singkat selama satu hari cukup untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi dokumentasi kondisi maternal. Studi oleh Edwards et al. (2015) bahkan membuktikan bahwa MEOWS mampu meningkatkan sensitivitas dalam mendeteksi sepsis berat pada pasien dengan infeksi obstetrik, menunjukkan nilai diagnostik MEOWS yang tinggi dalam situasi klinis kompleks.

Dengan demikian, penguatan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan dalam penggunaan MEOWS menjadi langkah strategis untuk memastikan deteksi dini kondisi kritis, peningkatan mutu dokumentasi keperawatan, dan pencegahan kegawatan maternal yang lebih efektif. Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pelatihan MEOWS merupakan intervensi yang relevan, berbasis bukti, dan sejalan dengan kebijakan nasional maupun rekomendasi global dalam upaya meningkatkan keselamatan ibu hamil dan bersalin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan desain *pre-experimental one group pre-test and post-test design* untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pengisian Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS) terhadap peningkatan pengetahuan perawat dan bidan dalam pelayanan keperawatan maternal. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur perbedaan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018).

Subjek dalam kegiatan ini adalah 30 tenaga kesehatan yang terdiri dari perawat dan bidan di Rumah Sakit Tipe B, yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien obstetrik. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria inklusi:

(1) perawat atau bidan yang bertugas di ruang perawatan maternal, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, dan (3) mengisi pre-test dan post-test secara lengkap. Pendekatan ini sesuai dengan strategi penelitian berbasis intervensi pendidikan di setting rumah sakit (Green & Kreuter, 2005).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta adalah kuesioner pilihan ganda yang terdiri dari 15 butir pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan literatur terkait MEOWS, parameter fisiologis, serta interpretasi skor klinis (Edwards et al., 2015; Singh et al., 2012). Validitas isi dari instrumen diuji melalui penelaahan pakar dalam bidang keperawatan maternal dan kesehatan ibu, sementara reliabilitas diuji secara internal melalui uji coba terbatas. Selain kuesioner, peserta juga diberikan skenario kasus untuk latihan pengisian format MEOWS sebagai bagian dari asesmen keterampilan praktik.

Pelaksanaan pelatihan terdiri dari lima tahap utama: (1) pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, (2) pemberian materi dasar tentang MEOWS, (3) demonstrasi pengisian format MEOWS berbasis studi kasus, (4) penerapan pengisian MEOWS pada pasien secara langsung dengan pendampingan fasilitator, dan (5) post-test sebagai evaluasi akhir. Materi pelatihan dikembangkan berdasarkan rekomendasi WHO (2016) dan Kementerian Kesehatan RI (2013), serta disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan simulasi.

Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menghitung rata-rata, standar deviasi, dan selisih skor. Hasil ini kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori pengetahuan: kurang, cukup, baik, dan sangat baik, sesuai dengan skor kumulatif. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan secara langsung terhadap peningkatan pengetahuan peserta (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Umpan balik kualitatif dari peserta juga dikumpulkan secara lisan untuk memperkaya data kuantitatif dan mengevaluasi relevansi materi serta efektivitas metode pelatihan.

Selama pelatihan, peserta difasilitasi untuk mempraktikkan langsung pengisian MEOWS berbasis kasus nyata yang relevan dengan konteks klinis di ruang rawat maternal. Fasilitator yang mendampingi terdiri dari dosen keperawatan dan tenaga kesehatan berpengalaman yang telah memahami penggunaan MEOWS secara komprehensif. Pendekatan berbasis praktik ini penting untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan disertai dengan peningkatan keterampilan teknis (Nabirye et al., 2015).

Pelaksanaan pelatihan dan evaluasi dilakukan pada bulan Desember 2024, sedangkan monitoring penerapan hasil pelatihan dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Seluruh kegiatan

ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat berbasis institusi akademik keperawatan yang berkolaborasi dengan Rumah Sakit Tipe B. Pelaksanaan program dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan keselamatan pasien, serta telah mendapatkan persetujuan administratif dari pihak rumah sakit mitra.

Dengan metode ini, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang objektif dan sistematis mengenai pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam mengisi MEOWS. Hasil dari penelitian ini akan digunakan sebagai dasar rekomendasi untuk mengintegrasikan pelatihan MEOWS secara berkala ke dalam sistem pengembangan kapasitas sumber daya manusia di fasilitas pelayanan kesehatan maternal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Umum Pelaksanaan Kegiatan**

Pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score* (MEOWS) dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga keperawatan dalam mendeteksi dini kondisi kegawatdaruratan obstetrik. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 2 Agustus 2024 di Rumah Sakit Tipe B, Cimahi, yang merupakan rumah sakit rujukan tingkat II milik TNI Angkatan Darat dengan cakupan pelayanan kesehatan maternal yang cukup luas, termasuk ruang bersalin, ruang rawat nifas, dan unit Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK).

Pelatihan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas perawat dan bidan yang bertugas di unit pelayanan maternal. Para peserta berasal dari berbagai unit kerja seperti ruang perawatan Mawar, poliklinik kebidanan, serta unit PONEK. Pemilihan peserta berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien obstetrik, sehingga pelatihan ini bersifat tepat sasaran dan aplikatif terhadap konteks tugas harian mereka.

Rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan pelatihan dan pentingnya penerapan MEOWS dalam mendukung keselamatan pasien maternal. Materi pelatihan dikembangkan berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) dan rekomendasi dari World Health Organization (2016), serta memperhatikan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di antara tenaga keperawatan terhadap sistem MEOWS yang telah tersedia dalam format lembar observasi di Rekam Medis Elektronik (RME) RS Tipe B.

Pelaksanaan pelatihan mencakup lima tahapan utama, yaitu: (1) pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan awal peserta, (2) pemberian materi konseptual mengenai MEOWS, (3) demonstrasi pengisian format MEOWS berdasarkan skenario kasus, (4) praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan fasilitator, dan (5) post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Setiap tahap dirancang untuk membangun kompetensi secara bertahap, mulai dari pengetahuan teoritis hingga kemampuan praktis.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan studi kasus. Fasilitator pelatihan terdiri atas dosen keperawatan dan praktisi klinis yang memiliki pengalaman dalam implementasi sistem peringatan dini di ruang rawat inap. Media yang digunakan meliputi presentasi slide, SOP tertulis, dan video pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasi prosedur melalui berbagai media belajar.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Sebagian besar aktif berdiskusi dan menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam praktik pengisian MEOWS di lapangan, seperti interpretasi parameter respirasi dan tingkat kesadaran. Situasi ini menjadi dasar penting dalam perancangan skenario pembelajaran dan simulasi kasus yang relevan dengan kondisi sehari-hari.

Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari manajemen RS Tipe B, yang memfasilitasi tempat, peralatan, dan dukungan administratif. Komitmen manajerial ini merupakan indikator penting bagi keberlanjutan program pelatihan di masa depan dan integrasi MEOWS ke dalam sistem manajemen mutu rumah sakit. Dalam hal ini, kolaborasi antara institusi akademik dan layanan kesehatan menjadi elemen strategis dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang keperawatan maternal.

Secara umum, pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal yang direncanakan dan berhasil menjangkau kelompok sasaran secara efektif. Kehadiran penuh peserta menunjukkan tingginya kebutuhan dan minat terhadap penguatan kapasitas dalam penggunaan instrumen klinis seperti MEOWS. Subbagian ini memberikan dasar kuat untuk mengevaluasi secara lebih mendalam hasil pelatihan dan perubahan kompetensi peserta yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

## **2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta**

Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score* (MEOWS) dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berbentuk

kuesioner pilihan ganda. Kuesioner terdiri dari 15 butir soal yang mencakup aspek pemahaman konseptual mengenai MEOWS, parameter fisiologis yang dinilai, prinsip interpretasi skor, serta implikasi klinis dari hasil skoring. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta secara kuantitatif sebagai indikator awal keberhasilan pelatihan (Green & Kreuter, 2005).

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman awal pada kategori cukup. Dari total 30 responden, 24 orang (80%) berada pada kategori cukup, sementara 6 orang (20%) berada pada kategori kurang. Tidak terdapat peserta dengan kategori baik atau sangat baik. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 7,2 dari total skor maksimum 15. Temuan ini memperkuat hasil studi pendahuluan yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap MEOWS belum merata di antara tenaga kesehatan di RS Tipe B, terutama terkait cara pengisian dan interpretasinya.

Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan post-test dengan menggunakan instrumen yang sama. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada rerata nilai peserta, yaitu sebesar 10,8. Dari segi distribusi kategori, 13 peserta (43,3%) berada pada kategori baik, 5 peserta (16,7%) pada kategori sangat baik, sementara sisanya menunjukkan peningkatan meskipun masih berada pada kategori cukup. Tidak terdapat lagi peserta dengan kategori kurang. Secara umum, peningkatan skor rata-rata sebesar 3,63 poin mencerminkan dampak positif pelatihan terhadap penguasaan materi oleh peserta.

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya pergeseran distribusi pengetahuan yang cukup tajam. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan, metode penyampaian, serta strategi pembelajaran seperti simulasi kasus dan diskusi kelompok efektif dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Perubahan ini tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga mencerminkan transformasi kognitif yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan klinis yang lebih tepat.

Evaluasi ini mendukung pernyataan Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016) bahwa pelatihan yang dirancang dengan baik pada level *learning* (tingkat 2) dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang nyata dan dapat diukur secara sistematis. Dalam konteks pelatihan MEOWS, hasil ini menjadi landasan untuk melanjutkan ke evaluasi tingkat *behavior* (tingkat 3), yakni sejauh mana peserta mengimplementasikan hasil pelatihan ke dalam praktik klinis sehari-hari.

Selanjutnya, peningkatan skor ini menjadi indikasi awal efektivitas pelatihan dalam membekali peserta dengan dasar konseptual yang kuat mengenai peringatan dini komplikasi

obstetrik. Hal ini sangat krusial mengingat keputusan klinis dalam keperawatan maternal sering kali harus diambil dalam waktu singkat dan berdasarkan pengamatan parameter fisiologis yang tepat dan terdokumentasi.

Meskipun hasil post-test menunjukkan perbaikan yang mengembirakan, terdapat beberapa catatan penting dari pengamatan fasilitator. Beberapa peserta masih menunjukkan ketidakyakinkan dalam menginterpretasikan parameter respirasi dan tingkat kesadaran (AVPU). Namun, melalui sesi umpan balik dan bimbingan lanjutan, pemahaman tersebut dapat diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya membutuhkan satu kali intervensi, tetapi perlu disertai dengan penguatan berkelanjutan, termasuk supervisi dan pendampingan di ruang praktik.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nabirye et al. (2015) yang menunjukkan bahwa pelatihan berorientasi praktik dalam penggunaan instrumen klinis berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan observasi dan pengambilan keputusan pada perawat dan bidan. Oleh karena itu, evaluasi pengetahuan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pelatihan secara statistik, tetapi juga menjadi bukti perlunya integrasi MEOWS ke dalam sistem pembelajaran berkelanjutan di institusi pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, hasil evaluasi pengetahuan peserta memperlihatkan capaian penting dalam membangun kompetensi dasar tenaga keperawatan maternal dalam mengidentifikasi kondisi klinis yang memburuk melalui MEOWS. Peningkatan skor post-test menjadi indikator awal bahwa pelatihan ini dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu layanan maternal berbasis keselamatan pasien.

### **3. Peningkatan Kemampuan Praktik Pengisian MEOWS**

Selain mengevaluasi aspek kognitif melalui pre-test dan post-test, pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score* (MEOWS) juga menitikberatkan pada peningkatan keterampilan praktis peserta dalam mengisi dan menginterpretasi format MEOWS. Kegiatan praktik dilakukan secara terstruktur melalui simulasi berbasis skenario klinis dan dilanjutkan dengan penerapan langsung di unit pelayanan maternal. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara fungsional dalam praktik keperawatan sehari-hari (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam sesi simulasi, peserta diberikan beberapa skenario kasus dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, mencakup pasien hamil dengan preeklamsia, infeksi, perdarahan

antepartum, dan kondisi dehidrasi berat. Setiap peserta diminta untuk mengisi lembar MEOWS berdasarkan parameter fisiologis yang tersedia, menentukan skor kumulatif, serta menginterpretasikan tingkat risiko dan respons klinis yang dibutuhkan. Hasil pengisian dinilai oleh fasilitator menggunakan rubrik ketepatan berdasarkan standar SOP MEOWS yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi praktik, sebanyak 92% peserta mampu mengisi format MEOWS dengan benar, termasuk dalam hal pencatatan parameter, perhitungan skor, serta penentuan tindak lanjut yang sesuai. Beberapa peserta menunjukkan ketepatan dan kecepatan dalam mengidentifikasi risiko tinggi pada pasien simulasi, yang menunjukkan internalisasi konsep MEOWS secara baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan simulasi berbasis kasus berhasil membangun keterampilan teknis yang relevan secara klinis.

Namun demikian, sejumlah peserta mengalami kendala awal dalam menilai parameter respirasi dan kesadaran (AVPU), yang membutuhkan klarifikasi tambahan dari fasilitator. Kesulitan ini terutama berkaitan dengan ketidakyakinkan dalam membedakan nilai skoring pada rentang ambang batas tertentu. Sesi remedi dilakukan secara langsung melalui demonstrasi ulang dan diskusi interaktif untuk memperkuat pemahaman. Intervensi ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) sangat efektif untuk memperbaiki miskonsepsi yang muncul dalam praktik (Kolb, 2014).

Kemampuan praktik peserta juga diuji melalui implementasi pengisian MEOWS secara langsung pada pasien di ruang rawat inap maternal di bawah supervisi dosen dan fasilitator. Peserta secara aktif terlibat dalam proses pengkajian pasien, pencatatan parameter vital, serta pengisian dan interpretasi lembar MEOWS sesuai kondisi riil. Dalam praktik ini, peserta tidak hanya berlatih keterampilan teknis, tetapi juga belajar untuk berkoordinasi dengan tim medis dalam menindaklanjuti skor MEOWS yang berada dalam kategori siaga atau risiko tinggi.

Implementasi praktik ini memperkuat validitas pelatihan sebagai model pembelajaran integratif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based training*) yang banyak diterapkan dalam pendidikan keperawatan kontemporer (Benner et al., 2010). Keterampilan observasi, interpretasi klinis, dan komunikasi lintas tim menjadi komponen penting dalam keberhasilan sistem peringatan dini seperti MEOWS.

Dari sisi manajemen rumah sakit, peningkatan kemampuan praktik peserta juga memberikan dampak positif terhadap efisiensi pemantauan pasien. Fasilitator melaporkan bahwa setelah pelatihan, pengisian lembar MEOWS oleh peserta menjadi lebih akurat dan

konsisten. Hal ini berpotensi mengurangi keterlambatan deteksi komplikasi dan mempercepat proses eskalasi perawatan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat pada level individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sistem pelayanan secara keseluruhan.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Singh et al. (2012) yang menyatakan bahwa pelatihan singkat berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan akurasi dan konsistensi dokumentasi keperawatan di fasilitas obstetrik. Dalam konteks RS Tipe B, pelatihan ini memperlihatkan hasil serupa, di mana pengisian MEOWS menjadi lebih sistematis dan terintegrasi ke dalam proses kerja tim keperawatan maternal.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan praktik peserta mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam membangun keterampilan yang aplikatif dan berdampak langsung terhadap keselamatan pasien. Dengan keterampilan tersebut, perawat dan bidan menjadi lebih siap menghadapi situasi klinis yang menuntut respons cepat dan berbasis bukti. MEOWS, sebagai instrumen klinis, hanya akan efektif jika diiringi oleh kapasitas sumber daya manusia yang mampu menggunakannya secara tepat dan konsisten.

#### **4. Umpan Balik Peserta dan Rekomendasi Lapangan**

Umpan balik dari peserta merupakan bagian penting dalam mengevaluasi keberhasilan pelatihan, tidak hanya dari sisi kognitif dan keterampilan, tetapi juga dari perspektif pengalaman belajar, relevansi materi, dan kesiapan implementasi di tempat kerja. Selama sesi akhir pelatihan dan evaluasi praktik, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan, kesan, serta masukan terhadap pelaksanaan pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS)*. Umpan balik ini dikumpulkan secara lisan dan tertulis, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan dan rekomendasi substantif yang muncul dari lapangan.

Secara umum, sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan praktik keperawatan maternal yang mereka hadapi sehari-hari. Peserta merasa bahwa pelatihan telah membantu menjembatani kesenjangan antara keberadaan format MEOWS dalam Rekam Medis Elektronik (RME) dengan pemahaman teknis mengenai cara penggunaannya. Sebelumnya, beberapa peserta mengaku hanya mengisi format tersebut secara mekanis tanpa memahami makna klinis dari skor yang dituliskan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa MEOWS bukan sekadar format administratif, melainkan alat penting untuk deteksi dini kondisi maternal yang memburuk.

Sebagian peserta juga mengapresiasi metode pelatihan yang digunakan, terutama pendekatan berbasis studi kasus dan simulasi. Metode ini dinilai efektif dalam membantu mereka menginternalisasi konsep MEOWS melalui latihan langsung dan diskusi bersama fasilitator. Interaksi aktif selama pelatihan turut meningkatkan pemahaman terhadap parameter fisiologis yang selama ini sering diabaikan atau diinterpretasi secara tidak konsisten. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membangun keterampilan klinis dibandingkan metode ceramah semata (Kolb, 2014).

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting yang disampaikan oleh peserta. Salah satu isu yang sering muncul adalah ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis tentang penggunaan MEOWS yang terintegrasi dalam sistem kerja unit. Beberapa peserta menyebut bahwa meskipun format MEOWS tersedia, belum ada panduan resmi yang mengatur kapan pengisian harus dilakukan, bagaimana interpretasi skor diterjemahkan ke dalam tindakan, serta siapa yang bertanggung jawab dalam proses eskalasi klinis berdasarkan hasil MEOWS.

Peserta juga menyampaikan kebutuhan akan pelatihan lanjutan, terutama bagi tenaga baru atau staf rotasi dari unit lain yang mungkin belum memiliki pengalaman dalam keperawatan maternal. Mereka menyarankan agar pelatihan seperti ini dijadikan program rutin yang terjadwal, misalnya setiap enam bulan, serta dikaitkan dengan program peningkatan kompetensi rumah sakit. Saran ini sejalan dengan prinsip *continuous professional development* dalam keperawatan, yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan untuk menjaga mutu praktik klinis (Benner et al., 2010).

Di sisi lain, peserta juga mengusulkan agar format MEOWS dalam sistem RME dapat ditingkatkan dari sisi tampilan dan fungsionalitas, misalnya dengan menambahkan fitur kalkulasi otomatis atau pengingat sistem (*alert*) ketika skor masuk kategori risiko tinggi. Usulan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dari peserta terhadap integrasi teknologi dalam mendukung pengambilan keputusan klinis yang cepat dan akurat (Friedman et al., 2018). Keinginan ini menunjukkan potensi pelatihan tidak hanya dalam ranah pembelajaran individu, tetapi juga sebagai pemicu perubahan sistem di tingkat institusi.

Rekomendasi lainnya yang disampaikan adalah pentingnya keterlibatan manajemen rumah sakit dalam menyusun kebijakan pendukung implementasi MEOWS. Beberapa peserta menekankan perlunya supervisi rutin dan audit dokumentasi MEOWS untuk memastikan bahwa pelatihan ini tidak menjadi kegiatan sesaat, tetapi berdampak jangka panjang pada

perubahan budaya kerja. Dengan dukungan kebijakan, pelatihan semacam ini akan lebih mudah terintegrasi ke dalam sistem mutu rumah sakit dan akreditasi layanan maternal.

Dengan mempertimbangkan berbagai umpan balik tersebut, pelatihan pengisian MEOWS terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga memunculkan kesadaran sistemik terhadap pentingnya standar, kebijakan, dan dukungan manajerial. Hasil ini memperkuat temuan bahwa program pelatihan yang dirancang secara partisipatif dapat menghasilkan dampak multi-level, baik pada individu tenaga kesehatan maupun pada sistem pelayanan di institusi tempat mereka bekerja (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016; Nabirye et al., 2015).

Oleh karena itu, penting bagi institusi kesehatan, khususnya rumah sakit yang melayani pasien obstetrik, untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga melakukan transformasi sistem dukungan yang memungkinkan praktik keperawatan berbasis instrumen seperti MEOWS dapat diterapkan secara berkelanjutan dan konsisten.

## **5. Pembahasan Hasil dalam Konteks Literatur**

Hasil pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS)* di Rumah Sakit Tipe B menunjukkan peningkatan signifikan baik dari aspek pengetahuan teoritis maupun keterampilan praktis peserta dalam mendeteksi risiko kegawatdaruratan obstetrik. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi pendidikan terstruktur dalam mengisi kesenjangan kompetensi tenaga keperawatan, khususnya dalam penggunaan instrumen klinis untuk deteksi dini kondisi maternal. Dalam konteks ini, pelatihan MEOWS tidak hanya memenuhi tujuan edukatif jangka pendek, tetapi juga berpotensi memperkuat sistem keselamatan pasien secara menyeluruh.

Dari sisi teoritis, peningkatan rerata skor pengetahuan peserta dari 7,2 menjadi 10,8 menunjukkan keberhasilan pelatihan pada level *learning* dalam model evaluasi pelatihan empat tingkat yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016). Menurut model ini, perubahan pada level pembelajaran akan berdampak langsung terhadap perilaku praktik jika didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif. Pelatihan yang dilakukan di RS Tipe B menunjukkan bahwa ketika pelatihan dirancang dengan metode interaktif dan kontekstual, seperti studi kasus dan simulasi praktik, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan aplikatif (Kolb, 2014).

Peningkatan keterampilan peserta dalam mengisi MEOWS juga sejalan dengan temuan Singh et al. (2012), yang menunjukkan bahwa pelatihan singkat berdurasi satu hari mampu

meningkatkan akurasi dan konsistensi penggunaan MEOWS di fasilitas obstetrik di Inggris. Studi tersebut menekankan bahwa keberhasilan MEOWS terletak pada penyederhanaan instrumen menjadi format yang mudah digunakan, serta pelatihan langsung berbasis kasus nyata. Hal serupa tercermin dalam pelatihan ini, di mana peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengisi dan menginterpretasikan MEOWS setelah mendapatkan simulasi dan supervisi langsung.

Dari perspektif sistem pelayanan kesehatan, keberhasilan pelatihan MEOWS mendukung argumentasi bahwa intervensi berbasis kompetensi dapat meningkatkan mutu dokumentasi dan pemantauan klinis. Menurut Mednikoff (2022), dokumentasi yang baik bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pengambilan keputusan klinis yang berbasis data. Dalam praktik keperawatan maternal, kemampuan untuk mencatat parameter vital dengan benar, menginterpretasikan skor MEOWS, dan merespons dengan tindakan yang tepat merupakan inti dari pelayanan yang aman dan efektif.

Hasil pengisian MEOWS yang mencapai tingkat ketepatan 92% juga menunjukkan bahwa keterampilan teknis dapat dibangun secara efektif melalui pelatihan berbasis simulasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nabirye et al. (2015) di Uganda, yang menyatakan bahwa pelatihan terhadap bidan dan perawat dalam penggunaan sistem penilaian risiko obstetrik berdampak positif terhadap peningkatan ketepatan diagnosis dan intervensi dini terhadap komplikasi maternal. Dalam konteks ini, pelatihan di RS Tipe B bukan hanya membangun pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas klinis terhadap tanda-tanda kegawatdaruratan.

Pembahasan ini juga relevan dengan pendekatan *evidence-based nursing*, yang menuntut penggunaan alat bantu klinis yang telah tervalidasi untuk mendukung praktik profesional (Benner et al., 2010). MEOWS merupakan salah satu instrumen yang berbasis pada parameter fisiologis yang objektif dan terbukti memiliki validitas klinis tinggi. Penerapan MEOWS dengan kompetensi yang tepat akan memperkuat pengambilan keputusan berbasis data, mengurangi ketergantungan pada intuisi semata, dan meningkatkan akuntabilitas tenaga keperawatan dalam praktik sehari-hari (Edwards et al., 2015).

Selain itu, umpan balik peserta yang mengusulkan adanya SOP tertulis dan integrasi sistem MEOWS ke dalam kebijakan rumah sakit mencerminkan pentingnya dukungan struktural dalam menjamin keberlanjutan implementasi instrumen klinis. Tanpa adanya sistem yang mendukung, peningkatan kompetensi individu akan sulit diterjemahkan ke dalam perubahan budaya organisasi. Oleh karena itu, intervensi pelatihan perlu disertai dengan

langkah-langkah kelembagaan seperti pengembangan regulasi internal, integrasi ke dalam RME, serta mekanisme audit berkala (Friedman et al., 2018).

Dengan mengaitkan temuan pelatihan ini pada RS Tipe B dengan hasil studi nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa pelatihan MEOWS merupakan strategi yang efektif, terukur, dan berkelanjutan dalam meningkatkan keselamatan maternal. Keberhasilan pelatihan ini menjadi bukti bahwa upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas SDM keperawatan dapat berdampak langsung terhadap peningkatan mutu layanan dan pengurangan risiko kegawatan obstetrik.

## **6. Implikasi terhadap Praktik Keperawatan Maternal**

Hasil pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS)* di Rumah Sakit Tipe B memberikan implikasi langsung terhadap praktik keperawatan maternal, khususnya dalam peningkatan kemampuan observasi klinis, pengambilan keputusan berbasis data, serta akurasi dokumentasi kondisi pasien. Pelatihan ini telah membuktikan bahwa peningkatan kapasitas perawat dan bidan dalam memahami dan menerapkan MEOWS berdampak positif pada kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien obstetrik.

Pertama, MEOWS memungkinkan tenaga keperawatan untuk melakukan deteksi dini terhadap perubahan fisiologis yang berpotensi mengarah pada komplikasi serius seperti preeklamsia berat, perdarahan obstetrik, atau sepsis maternal. Dengan skor yang terstandar dan sistematis, MEOWS membantu mengeliminasi subjektivitas dalam penilaian klinis, sehingga memungkinkan intervensi cepat dan tepat waktu sebelum kondisi pasien memburuk (Singh et al., 2012). Hal ini sangat penting dalam konteks keperawatan maternal, di mana setiap menit keterlambatan dapat berimplikasi pada keselamatan ibu maupun janin.

Kedua, pelatihan ini menguatkan pentingnya dokumentasi yang bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga sebagai alat komunikasi klinis yang sah. Ketika perawat mengisi MEOWS secara akurat dan mendasarkan intervensi pada skor yang terukur, maka proses eskalasi kasus menjadi lebih efisien karena informasi yang disampaikan ke dokter atau tim gawat darurat berbasis pada indikator yang objektif. Dengan demikian, MEOWS berfungsi sebagai penghubung antara observasi keperawatan dan pengambilan keputusan klinis oleh tim medis (Mednikoff, 2022).

Ketiga, praktik pengisian MEOWS yang telah dibiasakan melalui pelatihan juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri tenaga keperawatan dalam menangani situasi kegawatdaruratan obstetrik. Melalui simulasi dan praktik lapangan, peserta terbukti lebih

mampu menginterpretasikan nilai skor dengan benar, serta memahami tindakan yang harus dilakukan berdasarkan kategori risiko. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga perubahan sikap profesional dalam mendekati kasus klinis yang kompleks (Benner et al., 2010).

Keempat, pelatihan ini turut memperkuat kesadaran peserta terhadap pentingnya penguatan sistem dokumentasi dan pemantauan di tingkat unit pelayanan. Beberapa peserta mengusulkan agar SOP penggunaan MEOWS disahkan secara institusional dan disosialisasikan kepada seluruh staf di unit pelayanan maternal. Usulan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah menumbuhkan kesadaran sistemik yang dapat memicu perbaikan berkelanjutan pada struktur dan budaya organisasi layanan keperawatan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

Kelima, dari perspektif manajerial, keberhasilan pelatihan ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan berbasis instrumen klinis seperti MEOWS dapat dimasukkan ke dalam kurikulum orientasi staf baru maupun program pelatihan rutin untuk menjaga kompetensi klinis tenaga keperawatan maternal. Selain itu, hasil pelatihan dapat dijadikan indikator kinerja mutu pelayanan dan dievaluasi secara periodik melalui audit dokumentasi dan respons terhadap kasus kegawatan obstetrik (Friedman et al., 2018).

Implikasi lainnya adalah terbangunnya budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) di lingkungan praktik keperawatan maternal. MEOWS bukan hanya sistem skoring, melainkan sistem deteksi dini yang jika diterapkan secara konsisten akan memperkuat ketepatan diagnosis awal dan memperpendek waktu respons terhadap situasi kritis. Dengan meningkatnya ketepatan observasi dan dokumentasi, maka risiko keterlambatan penanganan dapat diminimalkan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi (WHO, 2016).

Terakhir, hasil pelatihan ini memberikan contoh konkrit bagaimana intervensi sederhana yang berbasis pelatihan dapat berdampak luas jika dirancang dengan pendekatan sistemik dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini memperkuat posisi perawat dan bidan sebagai garda terdepan dalam sistem deteksi dini dan pengambilan keputusan awal dalam kasus obstetrik kritis. Implementasi MEOWS yang berkelanjutan juga akan memperkuat sinergi antara keperawatan, kebidanan, dan tim medis secara keseluruhan dalam membangun sistem layanan maternal yang responsif, adaptif, dan berbasis keselamatan.

Dengan demikian, pelatihan pengisian MEOWS memberikan implikasi strategis yang melampaui pencapaian individu peserta, yakni mengarah pada transformasi praktik keperawatan maternal menjadi lebih sistematis, terukur, dan selaras dengan standar keselamatan pasien berbasis bukti ilmiah.

## **SIMPULAN**

Pelatihan pengisian *Modified Early Obstetric Warning Score* (MEOWS) yang dilaksanakan kepada tenaga keperawatan maternal di RS Tipe B secara nyata meningkatkan pengetahuan peserta mengenai prinsip, struktur, dan fungsi MEOWS sebagai sistem peringatan dini kegawatdaruratan obstetrik. Peningkatan rerata skor post-test menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan melalui pendekatan ceramah, diskusi, dan simulasi mampu membangun pemahaman peserta terhadap indikator klinis dan interpretasi skoring secara signifikan. Hasil ini memperlihatkan bahwa tenaga kesehatan tidak hanya memahami definisi dan komponen MEOWS, tetapi juga mampu menjelaskan tujuan klinis dari penggunaannya dalam konteks pelayanan maternal.

Dari sisi keterampilan praktik, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan dalam mengisi dan menggunakan format MEOWS secara tepat sesuai prosedur. Evaluasi terhadap pengisian format MEOWS berbasis simulasi dan penerapan lapangan menunjukkan tingkat ketepatan sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami parameter fisiologis yang digunakan, tetapi juga mampu mengaitkan hasil skoring dengan keputusan klinis yang sesuai. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan kesiapsiagaan perawat dan bidan dalam mendeteksi kondisi pasien maternal yang berisiko tinggi secara cepat dan objektif.

Selain keberhasilan dari aspek kognitif dan psikomotorik, pelatihan ini juga membuka ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi kendala sistemik dan memberikan rekomendasi penguatan implementasi MEOWS di institusi. Peserta menyampaikan pentingnya dukungan manajerial, berupa penyusunan SOP penggunaan MEOWS yang baku, integrasi ke dalam sistem Rekam Medis Elektronik (RME), serta keberlanjutan pelatihan secara berkala. Rangkaian umpan balik tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memicu kesadaran kolektif terhadap pentingnya transformasi sistem dokumentasi dan sistem deteksi dini dalam praktik keperawatan maternal secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benner, P., Sutphen, M., Leonard, V., & Day, L. (2010). *Educating nurses: A call for radical transformation*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Edwards, S. E., Grobman, W. A., Lappen, J. R., Winter, C., Fox, R., Lenguerrand, E., & Draycott, T. (2015). Modified obstetric early warning scoring systems (MOEWS): Validating the diagnostic performance for severe sepsis in women with chorioamnionitis. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 212(4), 536.e1–536.e8. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2014.11.002>
- Friedman, A. M., Campbell, M. L., Kline, C. R., Wiesner, S., D'Alton, M. E., & Shields, L. E. (2018). Implementing obstetric early warning systems. *AJ Perinatology Reports*, 8(2), e79–e84. <https://doi.org/10.1055/s-0038-1641569>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Kelley, T. F., & Brandon, D. (2012). Development of an observational tool to measure nurses' information needs. In *NI 2012: Proceedings of the 11th International Congress on Nursing Informatics*, 2012:209. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3799094/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman pelayanan kesehatan maternal di fasilitas kesehatan dasar dan rujukan*. Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Hamil, Persalinan dan Masa Setelah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Kesehatan Seksual*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mednikoff, S. (2022). *The importance of nursing documentation: A comprehensive guide*. MAS Medical Staffing. <https://www.masmedicalstaffing.com/blog/the-importance-of-nursing-documentation-a-comprehensive-guide/>
- Nabirye, R. C., Beinempaka, F., Okene, C., & Groves, S. (2015). Effect of training on maternal health care providers' knowledge and practices in Uganda. *African Health Sciences*, 15(2), 556–564. <https://doi.org/10.4314/ahs.v15i2.36>
- Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). (2017). *Rekomendasi klinis pelayanan obstetrik dan ginekologi di rumah sakit*. POGI Pusat.
- Singh, S., McGlennan, A., England, A., & Simons, R. (2012). Implementation of a modified early obstetric warning system (MEOWS) to improve obstetric care. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 119(4), 394–401. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2011.03211.x>
- World Health Organization. (2015). *Trends in maternal mortality: 1990 to 2015*. WHO.

*Darmayanti : Pelatihan Pengisian Modified Early Obstetric Warning Score (MEOWS) sebagai Lembar Observasi dan Pengaktifan Sistem Peringatan Dini Pasien Obstetrik Kritis pada Asuhan Keperawatan Maternal di Rumah Sakit Tipe B di Kota Cimahi*

World Health Organization. (2016). *Standards for improving quality of maternal and newborn care in health facilities*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241511216>